



Intertekstualitas Puisi “Negeri Para Bedebah” Karya (Adhie Massardi) Terhadap Novel *Negeri Para Bedebah* Karya (Tere Liye): Telaah Intertekstual Julia Kristeva

Nur Ainun, Sudarmoko, Zurmailis
Universitas Andalas
Nurainunnst594@gmail.com

Abstract

There are two research objects, namely the poem “Negeri Para Bedebah” by Adhie Massardi and the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye. This study uses intertextual theory, which sees that the literary works created have a relationship with the text that was born before and has a relationship with the social background of the creation of the work. The purpose of this study is to see the relationship between the two works that are used as objects in this study. Thus, a textual analysis was carried out between the two works to see the meanings presented by the two texts. Then, the analysis is connected with the social and historical texts of the era in which the work is produced.

Based on the results of the analysis, it can be concluded that these two works have the same title but with different contents. This happens because the year and the background conflict for the creation of his work are almost the same. The results of the research conducted that these two literary works do not influence each other. In other words, the work that was born after that is not a transformation of the previous work. However, the work that follows is inspired by the previous work.

Keywords: *intertextuality, literary works, land of fools*

Abstrak

Objek penelitian yang digunakan ada dua, yaitu puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual, yaitu melihat bahwa karya sastra yang tercipta mempunyai hubungan dengan teks yang lahir sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan latar sosial penciptaan karya. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat keterkaitan antar kedua karya yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Dengan begitu, maka dilakukan analisis tekstual antara kedua karya untuk melihat makna yang dihadirkan kedua teks. Kemudian, analisis tersebut dihubungkan dengan teks sosial dan sejarah zaman tempat dihasilkannya karya. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua karya ini mempunyai judul yang sama tapi dengan isi yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena



tahun dan konflik latar belakang penciptaan karyanya hampir bersamaan. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa kedua karya sastra ini tidak saling memengaruhi. Dengan kata lain, karya yang lahir sesudahnya tidak merupakan transformasi dari karya sebelumnya. Akan tetapi, karya sesudahnya terinspirasi dari karya sebelumnya.

Kata Kunci: intertekstualitas, karya sastra, negeri para bedebah

Pendahuluan

Karya sastra tidak lepas dari kesejarahan zaman sebagai titik tumpu pengambilan inspirasi dalam produksi karya sastra. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra adalah cerminan dari kenyataan. Pengarang menuangkan pergulatan pikirannya terhadap suatu zaman dalam suatu karya. Dengan demikian, karya sastra tercipta dari ketegangan dan tradisi yang ada di masyarakat. Sebagaimana puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi merupakan karya sastra dengan *genre* puisi yang berlatar belakang sejarah pada zamannya. Begitu juga dengan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang berlatar belakang zamannya.

Puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terbit tahun 2009. Adhie Massardi membacakan secara langsung puisi tersebut saat unjuk rasa masyarakat. Sementara itu, Novel *Negeri Para Bedebah* pertama kali diterbitkan pada tahun 2012. Selanjutnya, kedua karya tersebut mempunyai perbedaan jenis karya sastra, yaitu satu berupa puisi dan yang satunya berupa novel. Dengan perbedaan jenis karya antara puisi “Negeri Para Bedebah” dengan novel *Negeri Para Bedebah* bukan berarti mempunyai perbedaan yang mendasar. Akan tetapi, kedua jenis karya sastra ini mempunyai tema yang sama, yaitu bertema politik, ekonomi, dan sistem pemerintahan.

Selanjutnya, kedua karya sastra tersebut mempunyai judul yang sama, akan tetapi dengan jenis dan penulis yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan berupa satu karya, yaitu novel dikatakan pada bagian awal bahwa karya tersebut sebagai karya fiksi namun terlihat ada juga dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, pada karya yang berupa puisi berupa kenyataan, yaitu ditujukan pada pejabat pemerintahan dan dibacakan langsung pada kegiatan unjuk rasa. Dengan begitu, terlihat adanya asimilasi antara kedua teks yang



terdapat pada puisi “Negeri Para Bedebah” dan teks pada novel *Negeri Para Bedebah*. Oleh sebab itu, kedua karya sastra ini diteliti menggunakan teori intertekstual.

Interteks adalah sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Sedangkan arti teks secara etimologi (*textus*, bahasa Latin) adalah tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 172). Penelitian suatu karya menggunakan teori interteks, yaitu dilakukan dengan cara mengembalikan teks pada hipogramnya. Hipogram yang dimaksud adalah baik berupa teks maupun berupa teks sosial dan sejarah zaman suatu karya tersebut.

Kemudian, kajian intertekstual adalah cara untuk mengetahui ideologeme dalam karya. Ideologeme merupakan cara melihat apa yang dikedepankan dalam suatu karya. Dengan begitu, kajian dengan teori intertekstual tidak hanya memahami karya dengan cara membandingkan antar karya yang satu dengan yang lainnya. Teori intertekstual digunakan untuk melihat fenomena apa saja yang terdapat dalam sebuah karya. Interteks mengkaji bagaimana dalam karya mentransformasi pemikiran. Hal tersebut dikarenakan antar satu karya dengan karya yang lain selalu ada pemikiran baru yang membedakannya dengan karya lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas kaitan antara puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dengan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selanjutnya, membahas bagaimana bentuk keterpengaruhannya teks puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan teks novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan mengaitkannya pada teks sosial dan sejarah zaman dari kedua teks karya.

Penelitian dengan menggunakan teori intertekstual telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Esha Tegar Putra (2012) dengan judul “Reproduksi Teks dari Seni Rupa ke Puisi dalam Kumpulan Puisi Buli-buli Lima Kaki Karya Nirwan Dewanto, Kajian Intertekstualitas”. Penelitian ini menyimpulkan



bahwa pengalaman estetis Nirwan Dewanto dalam melakukan proses “memandang” atau “membaca” teks seni rupa menjadi kunci dan modal bagi dirinya dalam melakukan proses intertekstual dalam puisi-puisinya. Dalam artian, ia tidak saja menerima mentah-mentah citraan yang muncul dari teks asal, melainkan dirinya juga melakukan berbagai penolakan. Hal disebabkan karena persoalan keberbedaan dalam memandang dan memaknai teks dengan latar budaya yang berbeda. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2019) dengan judul “Ideologeme Cerita Rakyat Kuau dan Turu Gouk-gouk”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks sosial dan teks sejarah menjadi dasar pada peristiwa yang terdapat pada kedua cerita rakyat. Hal ini terlihat pada kedua cerita rakyat memiliki teks luar yang terdiri dari teks sosial dan teks sejarah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya membahas perbedaan makna suatu karya sastra karena perbedaan zaman dan perbedaan latar kebudayaan. Dengan kata lain, kedua karya sastra yang diperbandingkan mempunyai persamaan, tetapi karena perbedaan zaman dan perbedaan kebudayaan maka kedua karya yang diperbandingkan mempunyai makna yang berbeda. Akan tetapi, pada penelitian ini membahas cara pandang yang berbeda antara dua penulis dalam melihat satu permasalahan yang sama sehingga menghasilkan karya yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual oleh Julia Kristeva. Interteks dapat diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua data data, yaitu puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selain itu, juga digunakan data dari sumber-sumber referensi, seperti jurnal dan hasil penelitian. Jadi,



langkah yang pertama dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data. Pertama, membaca dan memahami puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Kedua, membaca informasi baik itu dari hasil penelitian maupun dari berita terkait keadaan politik Indonesia sekitar tahun 2005-2010 khususnya yang berhubungan dengan puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selanjutnya, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks sosial dan teks sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah yang terakhir dengan mendeskripsikan data- data yang telah ditemukan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, melakukan analisis tekstual dengan cara membaca teks puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Kedebah* karya Tere liye. Langkah pertama ini dilakukan untuk memahami makna yang dihadirkan teks. Kedua, analisis tersebut dihubungkan dengan asal-usul teksnya. Dengan kata lain, analisis tersebut dihubungkan dengan teks-teks lain atau dengan teks sosial dan sejarah zaman tempat dihasilkannya karya. Teks-teks lain dan teks sosial ini merupakan teks yang berada di luar karya. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkap kode-kode makna dalam memahami suatu karya secara intertekstual.

Hasil dan Pembahasan

1. Mempunyai Judul dan Tema yang Sama

1.1 Persamaan Judul

Hal yang paling menonjol pada kedua karya tersebut adalah judulnya, yaitu Negeri Para Bedebah. Puisi “Negeri Para Bedebah” merupakan bentuk penggambaran mengenai suatu negeri bedebah, yaitu yang berkuasa atau pemerintah mempunyai kedudukan penuh sehingga dipergunakan dalam hal kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dengan begitu, hal demikian



harus diubah oleh masyarakatnya sendiri. Adapun dasar pengambilan negeri bedebah ini adalah dijadikannya kisah Nabi Musa dan Nabi Nuh sebagai perumpamaan. Selanjutnya, pada novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menggambarkan mengenai suatu negeri yang banyak dihuni oleh orang-orang yang mempunyai perilaku buruk, seperti saling menjatuhkan dan saling menipu. Dengan begitu, negeri tersebut disebut sebagai negeri para bedebah.

1.2 Kedua Karya Bertema Politik dan Ekonomi

Pada puisi “Negeri Para Bedebah” gambaran politiknya, yaitu mengenai sistem penegakan hukum. Pada puisi dapat dilihat bahwa sistem penegakan hukum di negeri yang dimaksud dalam puisi dilakukan dengan kurang adil. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan hak antara yang mempunyai kedudukan dan masyarakat biasa. Perbedaan tersebut terdapat pada dua bidang, yaitu pada bidang politik atau hukum dan bidang ekonomi. Pada bidang politik, dapat dilihat pada kutipan “Orang baik dan bersih dianggap salah” dan kutipan “Menipu rakyat dengan pemilu menjadi lumrah”. Adapun pada bidang ekonomi berupa pemerintah mempunyai kehidupan yang mewah sedangkan masyarakat biasa banyak mempunyai kehidupan yang sulit. Akan tetapi, masyarakat biasa tidak bisa berbuat banyak untuk mengendalikan keadaan tersebut. Jadi, dalam puisi tersebut terdapat dua golongan, yaitu golongan atas yang diduduki oleh pemimpin dan golongan bawah yang diduduki oleh masyarakat biasa.

Sementara itu, pada novel *Negeri Para Bedebah*, tema politik dan ekonomi yang digambarkan yaitu persaingan antara pemerintah dengan pengusaha serta pengusaha dengan pengusaha. Dengan kata lain, perekonomian disangkutpautkan dengan politik. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat terdapat dua golongan yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Pertama, yang mempunyai kekayaan, yaitu mempunyai kedudukan lebih tinggi di masyarakat.



Kedua, yang ada di pemerintahan juga dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi di masyarakat. Dengan begitu, semakin berlomba-lombalah seseorang untuk memperebutkan dan mendapatkan kekayaan sehingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di mata masyarakat. Dengan kata lain, bahwa sebagian orang mempergunakan jabatan untuk memperoleh kekayaan.

2. Latar Sosial Karya

2.1. Puisi “Negeri Para Bedebah” Karya Adhie Massardi

Puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi diterbitkan pada tahun 2009. Puisi ini dibacakan langsung oleh Adhie Massardi di depan gedung KPK saat unjuk rasa masyarakat. Selanjutnya, unjuk rasa tersebut dilakukan sebagai kritikan atas lemahnya penanganan kasus korupsi sehingga pada unjuk rasa itu diadakan panggung dadakan, yaitu malam seni antikorupsi. Oleh sebab itu, puisi ini merupakan bentuk kritikan terhadap masalah korupsi yang terjadi di Indonesiakhhususnya kasus korupsi pada tahun 2009. Akan tetapi, saat unjuk rasa tersebut tidak disebutkan secara pasti kasus korupsi apa yang dikritik oleh masyarakat tersebut. Sementara itu, kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2009 begitu beragam.

Selanjutnya, kasus besar yang ada sekitar tahun 2005-2010 adalah kasus mengenai Bank Century. Sementara itu, apabila puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dikaitkan dengan kasus Bank Century, yaitu bisa berhubungan. Hal ini dilihat pada puisi ada disebutkan tentang berbagai ciri-ciri kritikan dari Adhie Massardi yang ada kaitannya dengan dampak dari kasus Bank Century ini. Selain itu, kasus Bank Century juga menimbulkan banyak persolan di berbagai bidang. Adapun bidang yang terdampak dari kasus Bank Century ini, yaitu bidang politik dan ekonomi.

2.2. Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye tidak disebutkan secara



pasti latar belakang penciptaan karyanya. Selain itu, di bagian awal dari novel ini disebutkan bahwa cerita yang ada dalam novel merupakan kisah fiksi. Akan tetapi, apabila dibaca dan dipahami cerita yang ada dalam novel, maka terlihat berlatar belakang pada satu kasus yang ada di Indonesia sekitar tahun 2005-2010. Dengan kata lain, cerita dalam novel berkaitan dengan sistem ekonomi dan politik yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye mirip dengan kasus di Indonesia yang kasusnya terjadi sekitar tahun 2005-2010. Adapun kasus tersebut adalah kasus mengenai Bank Century di Indonesia yang mengalami likuiditas.

Pada tahun 2008 terdapat kasus penutupan Bank Century di Indonesia. Akan tetapi, sebenarnya Bank Century ini sudah lama mengalami masalah. Selanjutnya, masalah Bank Century ini mulai terlihat sekitar tahun 2005. Adapun puncak kasus dari permasalahan Bank Century ini terjadi pada tahun 2008. Tahun 2008 Bank Century terancam akan ditutup karena mengalami likuiditas. Akan tetapi, penutupan tersebut tidak terjadi dengan alasan menghindari krisis keuangan di Indonesia. Adapun usaha yang dilakukan agar Bank Century ini tidak ditutup, yaitu dengan diberikannya dana talangan oleh Bank Indonesia pada Bank Century. Akan tetapi, hal ini menimbulkan permasalahan di kalangan masyarakat tentang penerimaan dan penolakan kebijakan pemberian dana talangan tersebut. Dengan begitu, permasalahan mengenai kasus Bank Century ini mempengaruhi berbagai bidang, yaitu bidang politik dan ekonomi yang ada di Indonesia.

3. Puisi “Negeri Para Bedebah” Karya Adhie Massardi merupakan Kritik terhadap Permasalahan di Suatu Negeri

Puisi “Negeri Para Bedebah” merupakan bentuk kritikan oleh Adhie Massardi terhadap sistem pemerintahan. Hal ini dapat diketahui bahwa puisi ini



disampaikan pada saat unjuk rasa masyarakat. Berikut lampiran puisinya:

Negeri Para Bedebah

Ada satu negeri yang dihuni para
bedebah
Lautnya pernah dibelah tongkat Musa
Nuh meninggalkan daratannya karena direndam bah
Dari langit burung-burung kondor menjatuhkan bebatuan menyala-nyala

Tahukah kamu ciri-ciri negeri para bedebah?
Itulah negeri yang para pemimpinnya
hidup mewah
Tapi rakyatnya makan dari mengais
sampah
Atau menjadi kuli di negeri orang
Yang upahnya serapah dan bogem mentah

Di negeri para bedebah
Orang baik dan bersih dianggap salah
Dipenjarakan hanya karena sering ketemu
wartawan
Menipu rakyat dengan pemilu menjadi
lumrah
Karena hanya penguasa yang boleh marah
Sedangkan rakyatnya hanya bisa pasrah

Maka bila negerimu dikuasai para
bedebah
Jangan tergesa-gesa mengadu kepada
Allah
Karena Tuhan tak akan mengubah
suatu kaum
Kecuali kaum itu sendiri mengubahnya

Maka bila melihat negeri dikuasai para
bedebah



Usirlah mereka dengan revolusi
Bila tak mampu dengan revolusi, dengan demonstrasi
Bila tak mampu dengan demonstrasi,
dengan diskusi
Tapi itulah selemah-lemahnya iman
perjuangan.

Dari puisi di atas dapat dilihat bahwa hal-hal yang lebih ditekankan, yaitu mengenai kemiskinan, pemerintah yang berkuasa, penegakan hukum yang kurang adil, masyarakat yang kurang kritis. Akan tetapi, puisi tersebut menghimbau agar keadaan tersebut harus diubah sendiri oleh masyarakatnya.

4. *Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye* Berupa Kisah Mengenai Peristiwa di Suatu Negeri

Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye merupakan kisah suatu kasus mengenai masalah likuiditas salah satu bank di Indonesia. Akan tetapi, ditambahkan dengan beberapa kisah lain agar ceritanya menarik. Namun, apabila dilihat dari apa yang diceritakan dari novel dapat dilihat bahwa inti ceritanya merupakan penggambaran salah satu kasus bank. Berikut kutipannya:

“Apa untungnya menalangi Bank Semesta bagi pemerintah. Bukan sekadar angka dana talangan dua triliun pihak bank sentral baru saja merevisi angkanya bukan pula soal uang itu lebih baik diberikan untuk membangun ribuan sekolah, misalnya, bukan pula tentang kabar bahwa pemilik bank melakukan kejahatan dan manipulasi keuangan meskipun di laporan bank sentral tidak disebutkan, tetapi lebih karena apakah keputusan menyelamatkan Bank Semesta sesuai disiplin, konsistensi kebijakan keuangan pemerintah selama ini. Bank itu kolaps, berarti pasar telah melakukan seleksi alam. (NPB halaman 280).

“Tentu saja akan ada ratusan, bahkan ribuan nasabah yang kehilangan uang, tapi bukan nasabah kecil yang dijamin pemerintah. Ada banyak hal yang harus kami cemas, dan jelas itu bukan nasabah kelas kakap, apalagi nasib pemilik bank yang bangkrut,” Ibu Menteri menjawab datar. (NPB halaman 280).

“Lebih dari valid, saya mendapatkannya dari pihak internal Bank Semesta,” aku menjawab lugas. “Seperti yang Ibu lihat sendiri, setidaknya ada delapan



perusahaan negara yang menaruh deposito bernilai ratusan miliar di Bank Semesta. Nah, tadi Ibu bertanya pada saya, apa untungnya bagi pemerintah menalangi Bank Semesta? Ibu bisa menyimpulkannya sendiri.” (NPB halaman 282).

“Lihatlah, komite ternyata memutuskan menyelamatkan Bank Semesta.” (NPB halaman 412).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana proses kasus Bank Semesta yang terdapat pada novel, mulai dari apa penyebab masalah likuiditas bank, cara atau usaha penyelamatan yang dilakukan terhadap bank, apa alasan kenapa bank tersebut harus dibantu, sampai pada keputusan akhir, yaitu bank tersebut dibantu dengan beberapa alasan.

Adapun kasus yang permasalahannya hampir sama alurnya dengan cerita yang ada dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye adalah kasus Bank Century. Akan tetapi, pada novel pasti ada beberapa bagian yang ditambahkan agar ceritanya lebih menarik.

5. Perbedaan mendasar antara Puisi “Negeri Para Bedebah” dan Novel *Negeri Para Bedebah*

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya dipadatkan dengan mengutamakan keindahan bahasa. Selanjutnya, puisi terbagi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Selain itu, puisi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif. Kemudian, di dalam puisi juga terkandung diksi, imaji, majas, bunyi, rima, dan tema. Selain itu, puisi juga dibangun oleh struktur batin puisi yang terdiri dari tema atau makna, rasa, nada, tujuan atau amanat. Adapun struktur fisik puisi, yaitu perwajahan puisi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan rima atau irama.



Sementara itu, prosa adalah karya sastra yang bentuk penceritaannya dengan menggunakan narasi dan bentuk penulisannya tidak terikat, seperti rima, diksi, dan irama. Selanjutnya, prosa terbagi atas dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Adapun prosa lama, yaitu hikayat, sejarah, kisah, dongeng, fabel, mitos, legenda, sage, parabel, dongeng jenaka, dan cerita berbingkai. Sedangkan prosa baru terdiri dari roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Intinya, di dalam prosa biasanya terdapat tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

Dengan begitu, dapat dilihat bahwa puisi dan prosa mempunyai perbedaan bentuk. Selanjutnya, apabila terdapat dua karya sastra yang berbeda, maka tidak akan bisa saling memengaruhi karena keduanya jelas berbeda secara bentuk. Intinya, sebuah karya sastra berbeda berdasarkan bentuk dan bukan berdasarkan pengarang atau yang lainnya. Begitu juga dengan puisi dan novel, yaitu dari segi bentuk mempunyai perbedaan yang mendasar. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi “Negeri Para Bedebah” dan novel *Negeri Para Bedebah*, yaitu keduanya akan jelas berbeda walaupun dengan judul yang sama. Akan tetapi, keduanya tetap dengan jenis karya sastra yang berbeda.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan bentuk antara puisi “Negeri Para Bedebah” dan novel *Negeri Para Bedebah*, maka keduanya dapat dikatakan tidak akan bisa saling memengaruhi. Walaupun demikian, kedua karya sastra tersebut tetap mempunyai persamaan. Hal tersebut disebabkan oleh kedua karyanya berlatar pada satu peristiwa yang sama atau menceritakan satu kejadian yang sama. Dengan kata lain, kedua karya sastra tersebut menceritakan satu peristiwa yang sama dengan jenis karya sastra dan pengarang yang berbeda. Dengan begitu, keduanya mempunyai persamaan. Intinya, kedua karya tersebut berbeda. Adapun



persamaan yang terdapat antar keduanya disebabkan oleh persamaan latar belakang penciptaan karya. Dengan demikian, puisi “Negeri Para Bedebah” dan novel *Negeri Para Bedebah* tidak saling memengaruhi.

Penutup

Setelah dilakukan analisis terhadap puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan bahwa kedua karya ini tidak saling memengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari struktur yang ada dalam puisi dan novel tidak memiliki persamaan, baik itu alur, tokoh dan penokohan, konflik, maupun amanatnya. Perbedaan ini dapat terjadi karena kedua karya mempunyai bentuk yang berbeda, yaitu satu berupa puisi dan satu berupa novel.

Selanjutnya, novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terinspirasi dari puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi. Hal ini dapat dilihat karena puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terbit lebih dulu dari novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Adapun novel karya Tere Liye hanya terinspirasi dalam hal judul. Akan tetapi, isi dari novel karya Tere Liye berbeda dengan puisi karya Adhie Massardi.

Sementara itu, puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye mempunyai beberapa persamaan. Hal ini terjadi, karena keduanya mengkritik dan berkisah pada kurun waktu yang hampir bersamaan, yaitu sekitar tahun 2005-2010. Dengan begitu, permasalahan yang dikritik dan yang diceritakan akan hampir bersamaan. Intinya, puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye tidak saling memengaruhi. Tere Liye hanya terinspirasi mengenai judul. Adapun beberapa kesamaan isi yang terdapat antara kedua karya terjadi karena sumber inspirasi penciptaan karya mempunyai latar waktu yang bersamaan. Dengan begitu, maka keduanya mempunyai beberapa persamaan.



Daftar Pustaka

Liye, Tere. 2021. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra, Esha Tegar. 2012. "Reproduksi Teks dari Seni Rupa ke Puisi dalam Kumpulan Puisi Buli-buli Lima Kaki Karya Nirwan Dewanto, Kajian Intertekstualitas". Skripsi. Universitas Andalas.

Sonia. 2019. "Ideologeme Cerita Rakyat Kuau dan Turu Gouk-gouk". Skripsi. Universitas Andalas.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laman

Profil – Adhe M Massardi. <https://m.merdeka.com/adhie-m-massardi/profil/> (diakses pada 6 November 2021).

Biografi Tere Liye
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16762/05.4%20bab%204.pdf?sequence=7&isAllowed=y> (diakses pada 7 Desember 2021).

Enam Peristiwa Terpanas 2009. <https://www.liputan6.com/news/read/256895/enam-peristiwa-terpanas-2009> (diakses pada 4 Februari 2022).

Kilas Balik Kasus Bank Century.
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/07/140716_bankcentury_101 (diakses pada 4 Februari 2022).